



Analisis Pragmatik Terhadap Ujaran Kebencian Dalam Komentar Netizen Pada Platform Tiktok Terkait Pemberitaan Gus Elham

Liya Adqiyah¹, Khaila Riyanni², Nadia Mayasari³, Dase Erwin Juansah⁴, Dodi Firmansyah⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹⁻⁵

Email Korespondensi: 222230026@untirta.ac.id, 222230018@untirta.ac.id,
222230022@untirta.ac.id, daseerwin77@untirta.ac.id, dfirmansyah@untirta.ac.id

*Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of hate speech and pragmatic meanings that appear in netizen comments on the TikTok platform related to the viral case of Gus Elham. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through the collection of data in the form of comments containing elements of insults, sarcasm, and provocation. Data were obtained through screen capture techniques and then analyzed using the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that hate speech appears in various forms, ranging from mockery of physical appearance and identity to comments that trigger negative judgments. Pragmatic analysis reveals that these utterances are not only influenced by word choice, but also by social context, collective emotions, and patterns of user interaction in the digital space.

Keywords: Hate Speech, Pragmatics, Social Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian serta makna pragmatik yang muncul dalam komentar netizen pada platform TikTok terkait kasus viral Gus Elham. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data berupa komentar yang mengandung unsur penghinaan, sarkasme, dan provokasi. Data diperoleh melalui teknik tangkap layar, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan terhadap fisik dan identitas hingga komentar yang memancing penilaian negatif. Analisis pragmatik mengungkap bahwa tuturan tersebut tidak hanya dibentuk oleh pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, emosi kolektif, serta pola interaksi pengguna di ruang digital.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Pragmatik, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Kridalaksana (dalam Yendra, 2016:3-4), bahasa ialah kumpulan simbol suara yang dibentuk secara sewenang-wenang yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi dan mengenali diri mereka. Chaer (dalam Ristiani et al., 2025:4) mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara individu, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran individu dan budaya masyarakat. Bahasa berperan dalam mewariskan nilai-nilai dan norma sosial, sehingga menjadi dasar dalam pembentukan peradaban. Oleh karena itu, peran bahasa tidak hanya terbatas pada aspek praktis, tetapi juga mencakup aspek ideologi dan pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi, media sosial menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk bisa berinteraksi secara cepat, spontan dan nyaris tanpa batas dengan menggunakan berbagai bahasa. Titahena dan Bur (2025) menunjukkan bahwa media sosial menghadirkan dinamika komunikasi baru yang sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial, serta tujuan penutur. TikTok menjadi salah satu platform yang paling dimintai, karena memungkinkan penggunaannya untuk membuat video singkat dengan waktu maksimal tiga menit yang dilengkapi dengan fitur musik, filter, dan berbagai alat kreatif lainnya (Amrita et al., 2024:132). Bukan hanya itu, TikTok juga menyediakan kolom komentar yang memungkinkan hadirnya berbagai ekspresi bahasa, mulai dari yang bersifat informatif dan persuasif hingga yang ekspresif. Berbeda dengan interaksi langsung, komunikasi di media sosial cenderung lebih bebas dan kurang terkontrol, sehingga tidak jarang memunculkan bentuk bahasa agresif seperti penghinaan dan ujaran kebencian.

Ujaran kebencian menurut Marpaung adalah pernyataan, tindakan, tulisan, atau aksi yang dilarang karena dapat menimbulkan konflik sosial, kekerasan, serta sikap negatif baik dari pelaku maupun korban yang terlibat (Karo, 2022:54). Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015, ujaran kebencian mencakup berbagai tindakan yang bersifat merendahkan, mencemarkan nama baik, penistaan, memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, bahkan menyebarkan informasi palsu yang dapat memberi dampak terhadap diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial. Tindakan tersebut bertujuan untuk menghasut, hingga menimbulkan kebencian terhadap individu ataupun kelompok yang dibedakan berdasarkan suku, agama, ras, antargolongan, warna kulit, etnis, gender, penyandang stabilitas dan orientasi seksual (Mangantibe, 2016:159). Dalam konteks media sosial, bentuk ujaran kebencian sering kali disampaikan melalui komentar negatif, sarkas, atau sindiran yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa interpretasi ujaran di media sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang mengiringinya. Pada media sosial seperti TikTok, komentar yang tampak sederhana sering kali menyimpan maksud tertentu yang tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk bahasanya. Sejalan dengan Titahena & Bur (2025), makna sebuah tuturan sangat bergantung pada konteks

situasi serta relasi sosial antara pemberi komentar dan pembaca, sehingga netizen menafsirkan setiap ungkapan kebencian tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari latar sosial dan bahasa interaksinya. Karena itu, komentar kebencian yang muncul pada pemberitaan mengenai publik figur tidak dapat dilepaskan dari bagaimana netizen memaknai situasi yang sedang berkembang di media sosial.

Fenomena ujaran kebencian yang semakin sering muncul di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat bertukar informasi, tetapi juga arena di mana emosi, opini, dan ideologi publik saling berbenturan. Kebebasan berpendapat yang dijamin negara sering kali disalahartikan sebagai kebebasan untuk melontarkan komentar tanpa batas, termasuk yang bernada merendahkan atau menyerang pihak tertentu. Widyatnyana et al. (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi membuat sebagian pengguna kurang memahami batasan antara penyampaian pendapat dengan ujaran kebencian, sehingga media sosial dengan cepat menjadi wadah munculnya penghinaan, penistaan, penyebaran berita bohong, serta ujaran provokatif yang dapat memicu konflik sosial.

Bentuk komentar negatif pada media sosial terutama pada platform TikTok yang memiliki jumlah pengguna sangat tinggi dan intensitas interaksi yang cepat tersebut perlu dikaji lebih mendalam dengan pendekatan pragmatik, karena ujaran kebencian tidak hanya dapat dipahami melalui bentuk bahasa melainkan harus memperhatikan tujuan, konteks dan maksud penutur. Pragmatik menurut Yule (dalam Putradi & Asep, 2024: 10) adalah ilmu yang mempelajari arti dari pernyataan yang disampaikan seorang penutur serta interpretasi yang diterima oleh mitra tutur. Selain itu, pragmatik memiliki empat aspek penting yaitu mengkaji maksud penutur, memahami makna dalam konteks, meneliti lebih jauh apa yang ingin disampaikan, serta mempelajari ekspresi yang mencerminkan hubungan sosial.

Berkaitan dengan itu, teori tindak tutur John Langshaw Austin menjadi relevan untuk memahami bagaimana ujaran kebencian bekerja. Austin (dalam Azizirrohman et al., 2020:89) mengatakan bahwa saat menyampaikan tuturan, seseorang yang berbicara juga melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diungkapkannya. Setiap penutur akan memiliki maksud dan tujuan dalam komunikasinya agar lawan bicaranya dapat memahami atau mengambil tindakan tertentu. Tindakan tuturan dalam teori ini dibagi menjadi tiga yaitu lokusi (apa yang diucapkan), ilokusi (tujuan atau maksud dibalik tuturan), dan perlokusi (dampak yang ditimbulkan pada pendengar). Dalam konteks komentar kebencian di TikTok, ujaran seperti hinaan atau provokasi tidak hanya berupa kata, tetapi memiliki tujuan ilokusi untuk menyerang dan dapat berdampak perlokusi seperti memicu kemarahan, memperluas kebencian, atau memperkeruh konflik. Dengan demikian, teori Austin dapat membantu menunjukkan bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan yang dapat menimbulkan pengaruh sosial dan psikologis bagi orang yang menjadi sasaran dan pembacanya.

Penelitian mengenai ujaran kebencian di media sosial telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada platform seperti Instagram dan Twitter. Nuraeni, dkk (2022) menemukan bahwa ujaran kebencian pada komentar Instagram umumnya muncul dalam bentuk penghinaan, provokasi, penistaan, dan penyebaran

informasi yang merendahkan pihak tertentu, dan bentuk-bentuk tersebut selalu berkaitan dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Widyatnyana (2023) yang menegaskan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi pengguna serta karakter teknis platform, sehingga pemaknaannya perlu dianalisis melalui pendekatan pragmatik yang memperhatikan hubungan antara penutur dan konteks ujaran. Sementara itu, studi yang meneliti TikTok seperti penelitian Noviyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa sifat viral dan cepatnya interaksi membuat komentar kebencian muncul lebih intens, terutama pada unggahan yang memicu reaksi emosional warganet.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji ujaran kebencian di media sosial, kajian yang secara khusus meneliti ujaran kebencian pada komentar TikTok terkait kasus seseorang yang viral karena perilaku tidak pantas, seperti kasus Gus Elham masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul dalam komentar netizen pada TikTok terkait kasus viral Gus Elham dan menganalisis fungsi serta maksud pragmatik yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan penilaian dan emosi warganet dalam ruang digital.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Menurututama (dalam Nasution, 2023:3) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi dan gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Bogden dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30) menjelaskan bahwa deskripsi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menampilkan gambaran yang utuh mengenai bentuk, fungsi dan makna ujaran kebencian yang ditemukan pada data. Data penelitian diperoleh dari komentar-komentar warganet pada video TikTok yang berkaitan dengan kasus viral Gus Elham. Komentar-komentar ini dipilih karena mengandung elemen kebencian yang relevan dengan fokus kajian, sehingga bisa dianalisis untuk mengetahui jenis, pola, dan konteks penyebaran kebencian di media sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik menonton, membaca, dan mencatat komentar dari berbagai video unggahan. Setiap komentar yang mengandung unsur ujaran kebencian diambil melalui tangkapan layar untuk memastikan data tersimpan secara utuh.

Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkannya sesuai bentuk dan fungsinya sehingga, setiap jenis dapat diproses, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang ditemukan dengan kebutuhan peneliti. Komentar yang berasal dari pengguna internet dan memiliki elemen kebencian disajikan dengan

menyertakan konteks. Adanya konteks ini penting untuk membantu memahami bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang penuh kebencian. Proses analisis selanjutnya mengikuti tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Nuraeni, 2022:192) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan komentar yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian untuk melihat pola ujaran kebencian yang muncul dalam komentar warganet. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna ujaran kebencian berdasarkan temuan dan memverifikasi hasil analisis agar tetap sesuai dengan data. Dengan demikian, keseluruhan proses analisis berjalan secara runtut tanpa pengulangan, dan memberikan gambaran yang jelas tentang makna dan fungsi ujaran kebencian dalam komentar TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran awal mengenai bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar, data berikut disusun dalam bentuk tabel. Penyajian ini mempermudah identifikasi kategori dan pola tuturan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Data Ujaran Kebencian di Kolom Komentar TikTok Mengenai Gus Elham

No	Bentuk Ujaran Kebencian	Data
1.	Ujaran Penghinaan	Ujaran (1): @Reni yuliasari: “Aura ngaritnya kuat banget” Ujaran (2): @_ArmyAprilia: “Aura tukang jualan kembang di kuburan kuat banget” Ujaran (3): @ree: “Aura kang sopirnya kuat banget” Ujaran (4): @AyuScorpio “Bang, kapan antar galon ke rumah? air udah habis” Ujaran (5): @yulisp.ah: “Aku kira supir truk” Ujaran (6): @Rosii: “Guss guateel” Ujaran (7): @melaaaaaaa: “Mesti kui lambene diwei wedak soale ak byn tau lambeku tak wedak i gaya lemes ben ra sekolah” Ujaran (8): @Han_150: “Ngidin ngisini wong Keda

2.	Ujaran Sarkasme	Ujaran (9): @udell: “Udah ya stop kalian hujat Gus Elham ini. Lama2 ga tega bngt bacain komen hate kalian. Coba deh kalian lihat dari sisi baiknya juga. Gaada kan?” Ujaran (10): @wCandyyyy: “Katakan prettt” Ujaran (11): @🌸: “Lipstiknya nomor berapa mas?”	
3.	Provokasi	Ujaran (12): @salted egg: “Gitu aja t menunjukkan kualitas dia. menganggap gus keturunan dong, bukan krn ilmu agama”	

Data yang diperoleh dari kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa ujaran kebencian terhadap Gus Elham muncul dalam berbagai bentuk dan strategi kebahasaan. Meskipun tidak seluruh komentar menggunakan kata-kata kasar, sebagian besar memiliki tujuan yang sama, yaitu merendahkan, mempermalukan, atau menciptakan penilaian negatif terhadap sasaran. Pola ini terlihat jelas melalui pemilihan diksi, penggunaan stereotip sosial, dan cara penutur menghubungkan figur tersebut dengan identitas yang dianggap rendah oleh masyarakat.

Penghinaan

Penghinaan merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian yang paling sering dijumpai dalam media sosial, khususnya pada kolom komentar TikTok. Bentuk ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang bertujuan untuk merendahkan martabat, kehormatan, dan citra seseorang dihadapan publik. Menurut R. Soesilo (dalam Oktawan, 2021:181), penghinaan merujuk merujuk pada tindakan yang mengancam kehormatan dan reputasi seseorang. Pihak yang dihina umumnya akan merasa dipermalukan. Objek dari penghinaan ini mencakup rasa harga diri atau martabat terkait dengan kehormatan dan reputasi orang, baik secara pribadi maupun kelompok. Ujaran kebencian yang berwujud penghinaan dapat dicermati melalui data-data berikut.

Ujaran (1): @Reni yuliasari: “Aura ngaritnya kuat banget”

Data pada kutipan di atas mengandung makna ejekan yang ditujukan untuk merendahkan identitas sosial seseorang. Ungkapan “aura ngaritnya” menempatkan sasaran pada posisi sosial yang dianggap rendah, karena “ngarit” merujuk pada kegiatan memotong rumput yang biasa dilakukan oleh pekerja kasar dipedesaan. Dalam hal ini, pernyataan tersebut tidak hanya menggambarkan suatu aktivitas, tetapi juga menyiratkan penilaian bahwa penampilan Gus Elham tidak layak atau tidak sesuai dengan status sosial yang melekat padanya.

Penerapan frasa “kuat banget” menekankan intensitas penghinaan, seolah-olah ciri tersebut melekat pada diri sasaran. Pernyataan ini memiliki unsur merendahkan martabat karena mengaitkan sasaran dengan pekerjaan yang sering dianggap sebagai pekerjaan dengan kelas sosial rendah.

Dengan demikian, komentar seperti ini termasuk ke dalam kategori ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan sebab secara langsung mengintimidasi identitas sosial orang yang dituju. Ungkapan tersebut dapat menimbulkan rasa malu dan tekanan psikologis, terlebih ketika pernyataan tersebut disebar di ruang publik seperti TikTok yang memiliki audiens luas.

Ujaran (2): @_ArmyAprilia: *"Aura tukang jualan kembang di kuburan kuat banget"*

Kutipan di atas mengandung makna penghinaan melalui asosiasi pekerjaan yang dianggap rendah dan bernuansa mistis. Frasa *"tukang jualan kembang di kuburan"* tidak hanya menggambarkan suatu profesi, tetapi menyiratkan kesan menakutkan, kumuh dan tidak terhormat. Perbandingan yang digunakan oleh penutur memiliki tujuan untuk merendahkan citra diri sasaran.

Tuturan ini termasuk ujaran kebencian berupa penghinaan karena dengan sengaja memberikan label sosial yang negatif kepada sasaran. Dampaknya bukan hanya merugikan secara personal, tetapi juga dapat mempengaruhi cara pandang publik terhadap orang yang bersangkutan dalam media sosial tersebut.

Ujaran (3): @ree: *"Aura kang sopirnya kuat banget"*

Komentar ini masuk dalam kategori penghinaan, karena penutur menggunakan stereotip profesi *"sopir"* untuk merendahkan martabat sasaran. Frasa *"aura kang sopir"* bukan dimaksudkan sebagai deskripsi netral, melainkan sebagai bentuk olok-olok yang ingin menunjukkan bahwa penampilan atau sikap orang tersebut dianggap tidak memiliki wibawa. Dalam konteks pragmatik, ujaran ini berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif bernilai negatif, yaitu ungkapan yang menunjukkan penilaian tidak menyenangkan terhadap sasaran. Penggunaan pilihan kata yang mengasosiasikan seseorang dengan profesi tertentu menjadi strategi linguistik untuk mempermalukan dan memperkecil nilai sosialnya.

Ujaran (4): @AyuScorpio 🦋💔👉: *"Bang, kapan antar galon ke rumah? air udah habis"*

Kalimat *"bang, kapan antar galon ke rumah? air udah habis"* disampaikan dengan gaya sarkastik melalui pertanyaan retorik yang sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai permintaan. Penutur memanfaatkan stereotip profesi *"pengantar galon"* untuk merendahkan sasaran dan menyiratkan bahwa penampilan atau sikapnya dianggap serupa dengan pekerja tersebut. Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini memunculkan implikatur bahwa sasaran layak diejek karena dianggap berada pada posisi sosial yang lebih rendah. Meskipun tidak menggunakan kata-kata kasar, bentuk sindiran seperti ini tetap menyerang identitas dan harga diri sehingga termasuk dalam kategori penghinaan.

Ujaran (5): @yulisp.ah: *"Aku kira supir truk"*

Ujaran ini memperlihatkan bentuk penghinaan yang disampaikan melalui perbandingan yang merendahkan. Penutur menyatakan bahwa ia “mengira” sasaran adalah seorang supir truk. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengamatan biasa, tetapi sebagai cara untuk mempermalukan dengan mengaitkan sosok tersebut pada profesi yang sering dianggap berada pada posisi sosial yang lebih rendah. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan ekspresi evaluatif yang bernilai negatif karena memberi penilaian yang meremehkan terhadap penampilan atau pembawaan sasaran. Penyampaian yang tampak sederhana justru memperkuat efek ejekan, karena penutur seolah-olah menyampaikan hal wajar padahal bermaksud merendahkan.

Ujaran (6): @Rosii: “*Guss guateel*”

Ujaran ini juga termasuk kategori penghinaan. Kata “*guateel*” digunakan untuk menyoroti gerak-gerik atau tampilan sasaran dengan tujuan memperoleh. Penutur tidak sedang menggambarkan keadaan secara objektif, melainkan memberikan label yang bernada mengejek sehingga menimbulkan kesan tidak pantas atau memalukan. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan bentuk evaluasi negatif yang diarahkan langsung kepada sasaran. Penggunaan sapaan “*Guss*” sebelum ejekan tersebut mempertegas bahwa hinaan itu bukan hanya menyasar perilaku, tetapi juga status sosial yang melekat pada individu tersebut, sehingga serangannya menjadi lebih kuat.

Ujaran (7): @melaaaaaaa: “*Mesti kui lambene diwei wedak soale ak byn tau lambeku tak wedak i gaya lemes ben ra sekolah*”

Ujaran ini menunjukkan kategori penghinaan. Penghinaan berbasis stereotip perilaku yang disamakan melalui narasi personal dan memiliki fungsi untuk menyerang penampilan yang dilakukan oleh penutur. Tuturan ini menargetkan aspek fisik dan penampilan wajah dengan data “*lambene diwei bedak*”. Implikasi penutur menyampaikan tindakan sasaran melalui strategi menipu dengan data “*gaya lemes ben ra sekolah*” yang menunjukkan sasaran oleh penutur.

Ujaran (8): @Han_150: “*Ngidin ngisini wong Kediri*”

Ujaran data di atas merupakan bentuk penghinaan. Penghinaan menunjukkan tindak tutur ekspresif yang mengandung kritik pedas yang di ujkarkan oleh penutur kepada sasaran. Data “*ngidin ngisini*” mengandung ujaran negatif yang berdampak pada komunitas asal yaitu “*Kediri*”.

Ujaran penghinaan diintensifkan melalui pemanfaatan identitas geografis untuk memicu opini negatif. Akibatnya, penghinaan di media sosial sering kali beroprasi di tingkat sosial-kultural, bukan hanya interpersonal.

Sarkasme

Sarkasme di media sosial sering muncul sebagai gaya bahasa yang halus tetapi menyimpan sindiran tajam. Menurut Huda, dkk. (2023) ungkapan sarkastik

netizen dapat berbentuk proposisional, leksikal, ataupun ilokusi dan berfungsi untuk menyatakan pendapat, kritik, bahkan mengejek secara tersirat. Berikut data ujaran kebencian yang termasuk pada jenis sarkasme.

Ujaran (9): @udell: *"Udah ya stop kalian hujat Gus Elham ini. Lama2 ga tega bngt bacain komen hate kalian. Coba deh kalian lihat dari sisi baiknya juga. Gaada kan?"*

Ujaran ini tampak seperti ajakan untuk berhenti menghujat, namun sebenarnya mengandung makna sarkastik. Penutur menyampaikan kalimat seolah membela, tetapi pada bagian *"Coba deh kalian lihat dari sisi baiknya juga. Gaada kan?"* menunjukkan sindiran tajam. Kalimat tersebut menyatakan bahwa menurut penutur tidak ada hal baik dari diri sasaran, sehingga sarkasme ini digunakan untuk memperkuat penilaian negatif tanpa menyampaikannya secara langsung.

Tuturan tersebut termasuk kategori ujaran kebencian karena menggunakan ironi untuk merendahkan dan memperburuk citra sasaran di depan publik. Akibatnya, dapat mempengaruhi pembaca untuk semakin yakin bahwa sosok tersebut memang tidak memiliki kualitas positif.

Ujaran (10): @wCandyyyy: *"Katakan prettt"*

Pada komentar ini, penutur menggunakan sarkasme melalui kata *"prettt"* yang menyerupai suara tidak sopan, seperti kentut. tuturan tersebut tidak benar-benar menyuruh sasaran untuk mengatakan sesuatu, tetapi bermaksud mengejek ucapan atau ekspresi sasaran agar tampak tidak berharga dan layak ditertawakan.

Ujaran ini tergolong sarkasme karena penghinaan disampaikan secara tidak langsung menggunakan bunyi tiruan. Dampaknya bisa mempermalukan sasaran dan membangun kesan bahwa apapun yang dikatakan oleh orang tersebut tidak layak didengar, sehingga dapat merusak citranya di ruang publik.

Ujaran (11): @  : *"Lipstiknya nomor berapa mas?"*

Pada komentar tersebut menunjukkan adanya sarkasme verbal yang di tujukan penutur kepada sasaran. Data *"lipstiknya"* menyerang identitas gender dan penampilan sasaran. Ujaran tersebut umumnya berupa pertanyaan, namun menjadi pertanyaan retorik yang bernilai sarkastik. Dengan mengajukan pertanyaan demikian, penutur secara sinis berasumsi bahwa penggunaan lipstik adalah stereotip gender. Ujaran yang di sampaikan oleh penutur adalah bukti sarkasme yang berfungsi sebagai alat yang kuat dalam ujaran kebencian untuk menyerang identitas individu secara terselubung.

Provokasi

Ujaran berjenis provokasi dalam komentar warganet biasanya muncul sebagai dorongan halus untuk membentuk penilaian negatif terhadap seseorang. Tuturan seperti ini sering memengaruhi emosi pembaca dan memperkuat arus komentar yang menyudutkan. Dengan pemahaman tersebut, data pada bagian

berikut menunjukkan bagaimana provokasi dapat muncul melalui ungkapan yang tampak sederhana.

Ujaran (12): @salted egg: "*Gitu aja udah menunjukkan kualitas dia. menganggap gus krn keturunan dong, bukan krn ilmu agama*"

Ujaran "*Gitu aja udah menunjukkan kualitas dia. menganggap gus krn keturunan dong, bukan krn ilmu agama*" menunjukkan upaya dari pihak yang berkomentar untuk mendorong pembaca lain menerima penilaian negatif tentang sasaran dan memunculkan reaksi emosional yang dapat memperluas arus kebencian. Komentar ini tidak hanya menilai pribadi, tetapi juga mempertanyakan status "*Gus*" dengan menyebut bahwa gelar tersebut bukan hasil dari ilmu agama, melainkan semata-mata karena keturunan. Pernyataan ini dapat memicu pembaca lain untuk meragukan, merendahkan, bahkan ikut mengkritik sasaran tanpa dasar yang jelas. Tuturan tersebut berfungsi menciptakan opini negatif yang dapat mendorong orang lain untuk ikut berpandangan serupa, sehingga termasuk dalam kategori provokasi, karena berpotensi memancing respons emosional dan memperkuat arus komentar kebencian di dalam percakapan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan strategi kebahasaan ujaran kebencian yang ditemukan di kolom komentar *TikTok* terhadap Gus Elham. Data yang telah dianalisis mengindikasikan bahwa ujaran kebencian didominasi oleh tindak tutur (1) Penghinaan, (2) Sarkasme serta ditemukan elemen (3) Provokasi yang bertujuan untuk memperluas sentimen negatif. Adapun yang pertama adalah dominasi bentuk ujaran penghinaan secara tidak langsung menggunakan kata-kata kasar, melainkan melalui strategi linguistik stereotip sosial dan pekerjaan berkelas rendah. Kedua, pemanfaatan sarkasme sebagai ejekan terselubung digunakan sebagai strategi halus untuk menyampaikan ejekan yang berfungsi memperolok dan menyerang identitas secara implisit. Terakhir, elemen provokasi untuk memperluas sentimen negatif yang mengarah untuk menciptakan opini negatif yang bersifat kolektif, sehingga memperkuat kebencian di ranah publik.

Secara keseluruhan ujaran dalam komentar terhadap Gus Elham menunjukkan strategi kebahasaan yang variatif yang menggiring opini ke arah negatif dan kebencian. Meskipun strategi kebahasaan yang digunakan bervariasi dari penghinaan eksplisit hingga sarkasme dan memiliki fungsi pragmatik yang sama yaitu merendahkan, mempermalukan, dan menciptakan penilaian negatif terhadap sasaran. Hasil penelitian menegaskan perlunya analisis lebih dalam mengenai implikasi psikologis dari ujaran kebencian di platform digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amrita, N. D. A., I. Kadek, S. M., dkk. (2024). *Digital Marketing Teori, Implementasi dan Masa Depan Digital Marketing*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.

-
- Azizirrohman, M., Sri, U., Nuril, H. (2020). Analisis Tindak Tutur pada Film The Raid Redemption dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra*, 8(2), 89.
- Kartika, Diana. Katubi. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Karo Karo, Rizky, P. P. (2022). *Hate Speech: Penyimpangan UU ITE Kebebasan Berpendapat dan Nilai-nilai Keadilan Bermartabat*. *Jurnal Lemhannas RI*. 10(4), 54.
- Mangantibe, Veisy. (2016). Ujaran Kebencian dalam Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ucapan Kebencian *Hate Speech*. *Jurnal Lex Crimen*. 5(1), 159.
- Nasution, Abdul Fatah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Noviyanti, Putu Ema, dkk. (2022). Ujaran Kebencian pada Kolom Komentar Akun Tiktok Dhek'Meycha. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 138-147.
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189-197.
- Oktiawan, Chandra. (2021). Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial. *Al Adl: Jurnal Hukum*. 13 (1): 181.
- Putradi, A. W.A., Asep, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Ristiani, Iis, dkk. (2025). *Implementasi Empat Keterampilan Berbahasa dalam Perkuliahan*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Titahena, M., & Bur, E. Y. (2025). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Di Instagram. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 121-132.
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68-78.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.